
PANDANGAN TEOLOGIS GEREJA KRISTEN PROTESTAN INDONESIA (GKPI) TERHADAP LGBT

Sri Devita Hutasoit¹
Rencan Carisma Marbun²

Sridevitahutasoit92@gmail.com¹
rencaris72@gmail.com²

Institut Agama Kristen Negri (IAKN) Tarutung

Abstrak

Setiap orang memiliki beragam argumentasi yang berbeda-beda terhadap LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender). Kasus ini acap kali diperbincangkan untuk memberikan jawaban perihal menangani LGBT. Gereja harus mampu menjadi jawaban bagi kaum LGBT. Makalah penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penyimpangan orientasi seksual dengan fakta-fakta yang ada ditinjau dari perspektif iman Kristiani khususnya pandangan Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI). Peran gereja sangatlah penting untuk hadir memberi solusi di tengah maraknya gerakan LGBT. Solusi penanganan kasus LGBT harus berlandaskan pada kebenaran Firman Tuhan dan diperlukan dukungan dari medis maupun keluarga, serta kaum LGBT memiliki komitmen dan kemauan untuk sembuh. Tujuan penelitian adalah agar gereja Tuhan lebih memahami peranan gereja terhadap keberadaan LGBT dan dapat menjadi acuan bagi gereja dalam menangani kasus LGBT. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau studi literatur.

Kata Kunci: LGBT; GKPI, Peran Gereja; Iman Kristen; Perspektif Kristiani.

Abstract

Everyone has different arguments against LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender). This case is often discussed to provide answers regarding dealing with LGBT. The church must be able to be the answer for LGBT people. This research paper aims to explain sexual orientation deviations with existing facts viewed from the perspective of the Christian faith, especially the views of the Indonesian Protestant Christian Church (GKPI). The role of the church is very important to be present to provide solutions amidst the rise of the LGBT movement. Solutions for handling LGBT cases must be based on the truth of God's Word and require support from medical and family, and LGBT people have the commitment and will to recover. The aim of the research is for the Church of God to better understand the role of the church in the existence of LGBT and can become a reference for the church in handling LGBT cases. This research uses the library method or literature study.

Keywords: LGBT; GKPI, Role of the Church; Christian Faith; Christian Perspective.

PENDAHULUAN

LGBT adalah singkatan dari Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender. Yudiantomengartikan LGBT sebagai ungkapan baru yang digunakan untuk komunitas gaypada tahun 1990. Kata “Lesbi” merupakan kata yang berasal dari pulau Lesbos. Para wanitadi pulau tersebut adalah unisex. Seorang lesbian adalah seorang wanita yang ingin berkomitmen secara pribadi (secara mental, emosional dan fisik) dengan jenis kelamin yang sama. Sedangkan “Gay” adalah seorang laki-laki yang mempunyai ketertarikan dengan laki-laki. Biseksual adalah laki-laki yang menyukai ketertarikan seksual terhadap laki-laki sekaligus perempuan dalam waktu bersamaan. Transgender adalah seseorang yang menggunakan atribut dari gender yang berlainan dengan dikonstruksikan secara sosial di masyarakat. Dari perspektif hak asasi manusia internasional, Dewan Hak Asasi Manusia PBB mengeluarkan resolusi pertama yang mengakui hak-hak LGBT pada tahun 2011. Resolusi ini selanjutnya diikuti oleh laporan Komisi Hak Asasi Manusia PBB yang mendokumentasikan pelanggaran hak-hak orang LGBT. Pembelaan atau perlindungan terhadap hak-hak kaum LGBT yang mengalami perlakuan seperti kejahatan, kebencian, kriminalisasi dan diskriminasi homoseksualitas. Dengan resolusi tersebut, Komisi Hak Asasi Manusia PBB menyerukan kepada negara-negara di dunia untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan undang-undang yang mengakui dan melindungi hak-hak kaum LGBT dari sudut pandang Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia. Dari uraian di atas maka LGBT diakui keberadaannya secara undang-undang. Oleh sebab itu LGBT menjadi satu komunitas yang berkembang secara masif saat ini dan mempengaruhi tatanan kehidupan di masyarakat bahkan dalam satu negara.

Fenomena sosial terjadi oleh karena tekanan kuat dari kelompok homoseksual dan lesbian yang menuntut kesetaraan dan keadilan dalam wadah pernikahan. Kaum LGBT menyatakan bahwa menjadi lesbian, gay, biseksual dan transgender tidaklah salah atau tabu sehingga kaum LGBT juga memiliki hak asasi yang sama dalam lembaga perkawinan. Salah satu artikel BBC News Indonesia, menuliskan bahwa pernikahan sejenis sudah disetujui dan disahkan oleh Mahkamah Agung di Amerika Serikat. Mahkamah Agung bahkan memberikan pernyataan bahwa pernikahan adalah hak asasi setiap manusia termasuk pernikahan bagi pasangan yang sejenis. Kaum LGBT di Indonesia sudah mulai berani menunjukkan keberadaannya di tengah masyarakat. Ada juga yang berani melakukan pernikahan sejenis sekalipun melanggar norma yang berlaku di masyarakat. Bahkan sekarang ini, beberapa kaum LGBT sudah dengan berani hadir di gereja dengan pasangan sejenisnya. Hal yang dulu dianggap tabu apalagi masuk dalam ruang ibadah, sekarang justru ditampilkan secara terbuka. Kaum LGBT di Indonesia juga menuntut hak perkawinan yang sama namun hal ini bertentangan dengan norma-norma di masyarakat Indonesia sehingga kaum LGBT bergerak dan berkembang secara tersembunyi. Melihat gerakan LGBT yang makin meluas dan mengancam kehidupan generasi mendatang maka gereja harus segera memberikan perhatian khusus dalam penanganan masalah LGBT. Gereja harus mengambil peran dalam menentukan sikap terhadap kaum LGBT. Sikap gereja harus tegas dalam menolak perbuatan hubungan sejenis namun tetap mengasihi kaum LGBT sebagai manusia ciptaan Allah. Dalam penelitian ini akan dibahas tentang peran gereja dalam menghadapi keberadaan kaum LGBT. Penanganan gereja terhadap kaum LGBT harus dapat memberikan suatu perubahan untuk membantu kaum LGBT dalam menangani masalah identitas seksualitasnya. Dalam tulisan kecil ini, penulis akan memaparkan pandangan GKPI terhadap LGBT. Pandangan ini akan dikompilasi dari dokumen-dokumen teologis GKPI antara lain: Tata Ibadah GKPI, Pokok-Pokok Pemahaman Iman (P3I) – GKPI, Tata Pengembalaan GKPI (TP-GKPI), dan Buku Pengembalaan Pernikahan GKPI.

METODE PENELITIAN

Makalah penelitian ini menggunakan metode pustaka atau studi literatur tujuannya untuk membandingkan, menganalisis dan menyusun tulisan ini dengan baik, sumber-sumber penyusunan tulisan ini didapat melalui buku-buku teologi Kristen, artikel-artikel ilmiah dan jurnal teologi serta melalui sumber online, Semua bahan tersebut digunakan untuk menyelesaikan pokok-pokok pembahasan tulisan ini secara sistematis dan terarah yaitu berkaitan dengan Selayang pandang LGBT dan kata Alkitab tentang LGBT, Tatanan kehidupan LGBT ialah dosa, Faktor terjadinya praktik hidup kaum LGBT, Pandangan teologis Alkitabiah terhadap kaum LGBT, Pandangan GKPI terhadap LGBT dan tanggungjawab gereja bagi kaum LGBT meliputi mengarahkan kaum LGBT untuk hidup dalam pertobatan, mengingatkan dan mendukung kaum LGBT untuk hidup dalam komitmen serta peran aktif gereja dan keluarga bagi kaum LGBT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Selayang Pandang LGBT dan Kata Alkitab tentang LGBT

Ketika awal mula penciptaan manusia, diciptakan-Nya laki-laki dan perempuan. Hakikatnya jelas bahwa manusia ada dengan dua jenis kelamin (Kej. 1:27). Maka manusia itu akan menikah dan menjadi satu kesatuan dalam keluarga (Kej. 2:24-25). Hubungan seks laki-laki dan perempuan disebut heteroseksual. Ini rancangan awal yang dibuat Tuhan sejak awal penciptaan. Bahkan dalam hubungan seks antara laki-laki dan perempuan ada aturan yang jelas dan mutlak berlaku yaitu harus terikat suami dan istri yang sah. Seks itu mulia dan kudus. Seks adalah hubungan dalam relasi suami dan istri yang dapat saling menikmati dan menyatukan dua hati. Manusia bisa beranak cucu karena hubungan suami dan istri yang berbeda jenis. Sperma bertemu dengan sel telur lalu berkembang menjadi janin dalam kandungan dan lahir sebagai bayi. Sedangkan dalam hubungan yang sejenis, sperma bertemu sperma, dan akan terbuang percuma. Ini merupakan kekejian di hadapan Tuhan. Kesadaran ini harus dijaga, yaitu hakikat lahirnya manusia berasal dari pertemuan sperma dan sel telur. Kecuali manusia mengingkari sendirihakikat diri sebagai manusia yang diciptakan Allah berkodrat laki-laki dan perempuan.

Manusia jatuh ke dalam dosa, Adam dan Hawa diusir dari Taman Eden yang menjadi lambang kesempurnaan hidup (Kej. 3:23-24). Dosa awal terjadi yaitu pembunuhan Habel oleh Kain, kakaknya sendiri. Lalu terjadi kejahatan-kejahatan lain yang terus meningkat dan dikisahkan tentang dosa seksual, yaitu homoseksual yang terjadi di Sodom dan Gomora. Allah murka dengan perbuatan manusia yang melanggar kekudusan dengan melakukan homoseksual. Ketetapan dan kekudusan Tuhan sangat jelas sehingga Tuhan membumi-hanguskan kota Sodom dan Gomora (Kej. 19:28-29). Secara kasat mata, dapat dilihat dan dengan mudah dipahamibetapa marahnya Tuhan atas penyimpangan seksual yaitu homoseksual. Penyimpangan seksual homo mengakibatkan orang lain menjadi korban yang disebut sebagaikorban sodomi. Dalam cerita ini, dapat menjadi indikasi bahwa pada zaman itu masyarakat di Sodom dan Gomora memberikan pengakuan atas keberadaan kaum LGBT dan ikut mendukung perbuatan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan tindakan Lot yang rela akan memberikan anak-anaknya dijadikan korban agar malaikat yang berkunjung di rumahnya selamat. Inilah kekejian bagi Tuhan yang dikenal dengan dosa homoseksual Sodom.

Firman Tuhan yang disampaikan kepada nabi Musa dan dibuat tertulis. Dikatakan "Janganlah engkau tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, karena itu suatu kekejian. Dan kekejian harus dilenyapkan (Im. 18:22, 29). Dalam Perjanjian Lama, dari

sebelum Taurat sampai Taurat, homoseksualitas adalah penyimpangan seksual yang dibenci Allah. Bertentangan dengan penciptaan manusia dan rancangan awal Allah yang menciptakan manusia sebagai makhluk yang heteroseksual (Kej. 1:27). Dalam Perjanjian Baru, Rasul Paulus mengingatkan jemaat Kristen yang ada di Roma agar menjauhkan diri dari perilaku penyelewengan seksual yaitu laki-laki yang dikuasai nafsu yang menyala-nyala dan meninggalkan istri sah lalu berbuat mesum dengan laki-laki (Rm. 1:27-28).

Hal ini digambarkan sebagai orang sesat yang merasa dirinya tidak perlu mengakui Allah yang menciptakan manusia dengan kodrat laki-laki dan perempuan yang mulia. Bagi orang tersebut hidup adalah pemuasan nafsu. Orang seperti ini disebut biseksual, yaitu hubungan dengan lawan jenis, tapi juga dengan sejenis. Bagi kaum homoseksual, Rasul Paulus menyebutnya sebagai pemburit (1 Kor. 6:9, 1 Tim. 1:10). Kaum pemburit bertentangan dengan ajaran sehat dan tidak akan mendapat bagian dalam kerajaan kekal. Dalam KBBI, kata burit berarti belakang, buntut, dan dubur. Istilah memburit atau pemburit merujuk kepada orang-orang yang melakukan hubungan seksual di bagian belakang yaitu kepada orang-orang yang homoseksual.

2. Tatanan Kehidupan LGBT ialah Dosa

Pandangan Alkitab tentang hakikat dosa ini adalah penting untuk diperhatikan. Dosa tidak muncul karena jasmani, tetapi timbul dari dalam inti manusia yaitu di dalam hatinya dan di dalam hubungan khususnya dengan Allah. Kejahatan dan pelanggaran moral adalah dosa karena keduanya menyinggung dan mengkhianati Tuhan. Dosa tidak hanya melanggar hukum, tetapi juga melanggar perjanjian. Semua dosa, dari awal hingga akhir, melawan Allah. Seseorang dapat mengatakan bahwa dosa adalah suatu tindakan-pikiran, keinginan, LGBT merupakan hal yang tidak berkenan oleh Allah karena tidak sesuai dengan tujuan dari hubungan seksual tersebut. Standar Allah dalam hubungan seksual harus dilakukan antara laki-laki dengan perempuan, dalam hubungan sebagai suami istri dan bukan dilakukan oleh sesama jenis.

Desain awal Allah telah menetapkan heteroseksualitas dan seks diberikan dalam konteks keluarga sejak pada mulanya. Dalam Kel. 20:14,17 juga tertulis untuk memperjelas bahwa Allah menetapkan seks digunakan di antara pria dan wanita dalam ikatan pernikahan heteroseksual. Alkitab memaparkan mengenai Kana yang dihukum oleh Allah sebab merupakan keturunan Ham. Ham adalah Bapak leluhur dari bangsa Israel tetapi melakukan perbuatan dosa seksual. Karena dalam kasus ini Ham melihat dan menceritakan perihalnya kepada dua saudaranya yang berada di luar (Kej. 9:22). Kata menceritakan aurat ayahnya berarti ada indikasi Ham bermain-main dengan aurat ayahnya. Hal ini yang merupakan salah satu tindakan homoseksual. 1 Kor. 6:9-10 tertulis, atau tidak tahukah kamu, bahwa orang-orang yang tidak adil tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah? Janganlah sesat! Orang cabul, penyembah berhala, orang berzinah, banci, orang perasaan, perkataan atau tindakan atau kelalaian. Dosa merupakan niat untuk melakukan tindakan yang tidak menyenangkan Tuhan dan layak dihukum. pemburit, pencuri, orang kikir, pemabuk, pemfitnah dan penipu tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah.

3. Faktor Terjadinya Praktik hidup kaum LGBT

Fenomena transgender dinyatakan muncul tidak hanya karena pengaruh lingkungan. LGBT dapat muncul juga karena pengaruh dari budaya, fisik, seks, psikososial, agama dan kesehatan. Andi Wijaya menyatakan berbagai faktor penyebab timbulnya LGBT yaitu 1. Terjadinya LGBT bukan genetika; 2. Terjadinya karena pembentukan keluarga dan pilihan yang bersangkutan; 3.

Perubahan sikap ayah dan ibu; 4. Tanggung jawab keluarga; 5. Lingkungan. Penyebab utama LGBT adalah pembentukan dalam keluarga, lingkungan dan spiritualnya. Hingga saat ini di kalangan keluarga bahkan gereja sendiri merasa seks adalah hal yang sangat tabu untuk dibicarakan di atas mimbar. Akibatnya banyak anggota keluarga Kristen mendapatkan informasi yang salah mengenai seks karena pengetahuan seks yang diterima bukan dari keluarga atau gereja melainkan dari dunia sekuler. Dunia merasa bahwa kaum LGBT patut dimengerti karena kondisi yang memiliki kelainan dalam identitas seksnya. Banyak orang yang menganggap bahwa kaum LGBT harus diberikan perlakuan khusus dengan dipahami identitasnya maka adapemimpin gereja yang setuju keberadaank kaum LGBT dan memberkati pernikahan sejenis. Banyak terjadi kesalahpahaman karena ajaran yang salah masuk dalam keluarga dan gereja. Ada empat penyebab terjadinya kesalahpahaman yaitu informasi yang salah mengenai seks, kebingungan dalam hati manusia, kurangnya pemahaman dasar-dasar Alkitab, dan pengajaran seks yang tertutup.

4. Pandangan Teologis Alkitabiah Terhadap Kaum LGBT

Berawal Kisah Sodom dan Gomora, tertulis di dalam Alkitab tidak membenarkan adanya hubungan sesama jenis sejak zaman dahulu. Sodom dan Gomora merupakan dua kota yang terkenal berdosa sehingga Allah berencana untuk memusnahkan kedua kota tersebut. Setelah Allah bernegosiasi dengan Abraham dan ternyata hanya Lot sekeluarga yang bersih di mata Allah maka Allah tetap menjatuhkan hujan api ke Sodom dan Gomora khusus bagi keluarga Lot. Dalam Kej. 19:4-5 diceritakan bahwa orang-orang laki di Sodom menghampiri rumah Lot dan mencari dua malaikat utusan Allah untuk dipakai. Kalimat "dipakai" ini berasal dari kata Ibrani yaitu "yada" yang berarti melakukan hubungan seksual. Kata yang sama yang dipakai Adam kepada Hawa untuk berhubungan seksual. Dari kata "sodom" inilah muncul kata "sodomi." Satu-satunya cara hubungan seksual menurut standar Alkitab adalah hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan. Pernikahan satu laki-laki dengan satu perempuan, pernikahan monogami. Hubungan seks sesama jenis adalah dosa. Hubungan sejenis merupakan dosa di antara dosa-dosa lainnya yang hukumannya adalah kematian. Paulus mengatakan bahwa hubungan sesama jenis adalah memalukan dan tidak wajar, dianggap sesat dan tidak mengakui Allah. Menurut Firman Tuhan, homoseksualitas adalah dosa sehingga gereja tidak berhak mengizinkan atau memberkati pasangan sesama jenis dalam lembaga perkawinan.

5. Pandangan GKPI terhadap LGBT

Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) salah satu gereja yang konsern terhadap isu-isu sosial khususnya fenomena yang sedang marak diperbincangkan saat ini yakni tentang LGBT. GKPI dalam dokumen-dokumen teologisnya dengan sangat jelas menolak perkawinan sesama jenis. Hal ini terlihat dalam liturgi atau tata ibadah perkawinan di GKPI khususnya dalam bimbingan dan nasihat pernikahan mengatakan: Setelah Allah menciptakan manusia, Allah berfirman: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia." Dan selanjutnya Tuhan Yesus berfirman: "Laki-laki harus meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu." (Kejadian 2:18; Markus 10: 7-8). Kemudian Tuhan Yesus berfirman: "Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia. Dan barang siapa yang menceraikan isterinya, kecuali karena zinah, lalu menikah dengan perempuan lain, ia sudah berbuat zinah" (Matius 19:6, 9).

GKPI memahami bahwa perkawinan atau pernikahan itu dilakukan antara satu orang laki-laki dewasa dengan satu orang perempuan dewasa.

Pemahaman GKPI tentang perkawinan dengan jelas juga diutarakan dalam Pokok-pokok Pemahaman Iman (P3I) GKPI. Dikatakan bahwa Keluarga Kristen dibentuk oleh perkawinan sepasang suami-istri, laki-laki dan perempuan yang percaya kepada Yesus Kristus. Bagi GKPI, perkawinan adalah persekutuan hidup antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang sepadan (Kej. 2: 18). Persekutuan ini bersifat eksklusif (terpisah dari yang lain) dan intim (akrab, mesra).

GKPI juga menegaskan bahwa perkawinan sesama jenis adalah sebuah pelanggaran terhadap norma atau etika Alkitabiah. Sehingga GKPI dengan tegas mengatakan bahwa perkawinan sesama jenis baik homoseksual, gay, lesbian, biseksual, ataupun transgender adalah perkawinan terlarang. Bagi warga GKPI yang melaksanakan perkawinan terlarang yang dimaksudkan diatas maka warga tersebut akan dikenai Tata Pengembalaan Khusus.

GKPI memahami bahwa perkawinan itu adalah ikatan yang kudus yang hanya boleh dilakukan oleh satu orang laki-laki dengan satu orang perempuan. Perkawinan juga merupakan persekutuan hidup dimana laki-laki dan perempuan disatukan dalam kehidupan secara jasmani dan rohani. Inilah yang dikenal dengan istilah "satu daging". Satu daging disini bukan hanya secara badani melainkan juga sampai kepada satu roh (secara rohani).

GKPI mengakui dan sejalan dengan Undang-undang Perkawinan (UUP) No. 1 Tahun 1974: "Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa." Melalui dokumen di atas GKPI juga dengan tegas menyatakan bahwa hanya ada dua jenis kelamin yang diciptakan oleh Tuhan yaitu: laki-laki dan perempuan. GKPI menolak adanya usaha-usaha beberapa kelompok masyarakat yang menyuarakan adanya jenis kelamin ketiga (netral) yang sering disebut dengan kelamin "X". Namun, GKPI juga tidak menutup mata adanya fenomena-fenomena sosial yang terjadi ditengah masyarakat. Khususnya mengenai LGBT, GKPI tidak menstigma mereka yang memiliki perilaku menyimpang (LGBT) tetapi GKPI turut dalam pelayanan dan penyuluhan kepada warga GKPI agar tidak menstigma mereka yang memiliki perilaku LGBT dan berusaha untuk menyadarkan mereka yang memiliki perilaku menyimpang.

6. Tanggungjawab Gereja Bagi Kaum LGBT

Allah mengajarkan manusia untuk mengasihi sesama manusia tidak terkecuali kaum LGBT. Para kaum LGBT harus dapat merasa diterima dan dihargai oleh umat Kristen atau gereja. Teladan orang yang percaya dalam mengasihi kaum LGBT dapat memberikan rasa nyaman kaum LGBT. Rasa nyaman dan aman memberikan peluang bagi kaum LGBT untuk bisa terbuka dengan perasaan dan permasalahan inti yang sedang dihadapi. Dari keterbukaan dan mau untuk menerima kebenaran Firman Tuhan akan bisa membantu kaum LGBT lepas dari dosa homoseksual ataupun lesbian tersebut. Peran gereja terhadap kaum LGBT tidak terlepas dari pelayanan konseling. Kaum LGBT juga perlu dukungan berkelanjutan. Pemimpin gereja atau para pelayan perlu memerhatikan jemaat yang menderit gangguan orientasi seksual dan memberikan pendidikan seks sejak usia dini. Gereja harus menawarkan bantuan Alkitabiah kepada jemaat kepada kaum LGBT. Gereja dalam menangani permasalahan kasus LGBT harus tetap memperhatikan dua aspek. Baik dari tinjauan kasus-kasus yang ada dalam Perjanjian Lama seperti kisah Sodom dan Gomora dan juga dari Perjanjian Baru dalam pengajaran Paulus.

Teladan dari Tuhan Yesus yaitu Tuhan Yesus mengasihi setiap orang berdosa tetapi membenci perbuatan dosa. Kabar baik Tuhan Yesus bagi orang berdosa yaitu Tuhan Yesus memberikan kasih karunia menerima orang berdosa dan orang berdosa tersebut mau berbalik dari dosa-dosanya dan menerima kembali Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Kaum LGBT mengalami ketidakseimbangan konsep diri atau memiliki konsep diri yang negatif. Oleh sebab itu, gereja hendaknya tidak melakukan penolakan terhadap pribadi "orangnya", melainkan menerima orang-orang tersebut dalam rangka pemulihan. Disini peran gereja dalam memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi kaum LGBT agar terjadi pemulihan hidup.

Peran gereja yang bisa dilakukan antara lain:

1. Mengarahkan Kaum LGBT untuk Hidup Dalam Pertobatan

Kaum LGBT harus diarahkan untuk bertobat dari dosanya. Kaum LGBT harus menyadari bahwa LGBT adalah perbuatan dosa dan mendatangkan murka Allah. Tubuh manusia diciptakan untuk kemuliaan Allah. (Kol. 3:5). Kaum LGBT haruslah bertobat dan membangun komitmen yang kuat di hadapan Allah. Bertobat adalah langkah awal sekaligus bentuk penyadaran kepada yang bersangkutan bahwa perbuatan LGBT adalah dosa. Ada dua unsur yang terkandung dalam pertobatan, yaitu dari Allah (II Petrus 3:9) dan respons manusia. Allah menghendaki semua manusia bertobat (Kis. 5:31,32; 11:18). Melalui nugerah-Nya, Allah memberikan kepada manusia kesempatan untuk bersekutu dengan-Nya sehingga manusia dapat bertobat. Dari sisi respons manusia, manusia harus mengetahui dan menyadari keadaannya sendiri yang telah berdosa serta akibat dari dosa. Roma 12:1-2 mengatakan bahwa manusia haruslah mempersembahkan tubuh sebagai persembahan kudus sebagai ibadah yang sejati dan hidup yang berkenan di hadapan Allah. Melalui ayat di atas, gereja harus percaya bahwa ada kesempatan untuk setiap orang bertobat dan mengasihi Allah. Oleh sebab itu gereja perlu melakukan serangkaian pembinaan iman yang terstruktur mulai dari penggalian permasalahan, pertobatan hingga sampai pendalaman Alkitab untuk pertumbuhan rohani bagi kaum LGBT.

2. Mengingat dan Mendukung Kaum LGBT untuk Hidup Dalam Komitmen

Setelah kaum LGBT melakukan pengakuan dosa, maka perlu tindakan selanjutnya yaitu berkomitmen untuk meninggalkan dosa-dosanya dan menyerahkan kehidupan secara total kepada Allah. Ada enam komitmen yang harus dilakukan oleh kaum LGBT yaitu mempersembahkan hidup kepada Allah, menjadi manusia baru (2 Kor 5:17), mengalami pertumbuhan iman didalam Kristus (Yak. 4:7-8), bersekutu terus-menerus dengan Allah. (Ibr. 10:24-25), bersekutu dengan teman yang seiman dan membangun komunitas Kristen serta melakukan keterbukaan agar mengalami pemulihan diri, mental, sosial dan kerohanian.

3. Peran Aktif Gereja dan Keluarga bagi Kaum LGBT

Peran gereja sangat penting dalam memonitor kaum LGBT. Gereja seharusnya memberikan sebuah wadah pelayanan khusus kaum LGBT dan tempat untuk menyelesaikan masalah yang dialami oleh kaum LGBT. Peranan gereja ini perlu mendapatkan dukungan dari keluarga. Keluarga sebagai bagian dari gereja merupakan faktor penting dalam penerimaan LGBT. Hal ini akan sangat membantu agar kaum LGBT dapat kembali kepada kehendak Allah. Upaya pencegahan agar kaum muda tidak terjerumus dalam dosa LGBT, maka gereja harus memuridkan anggotanya, terutama kaum muda tentang kebenaran Alkitabiah tentang kaum LGBT. Gereja harus menegaskan bahwa perbuatan LGBT adalah dosa dan kejahatan di mata

Tuhan. Selain dari ranah spiritual, gereja juga harus memberikan penjelasan bahwa perilaku LGBT juga dapat menimbulkan risiko penyakit menular seksual (PMS). Itulah sebabnya gereja harus mulai dengan penuh kasih memperhatikan kehidupan kaum muda. Melalui persekutuan kaum muda, persekutuan sel dan kelompok bermain, gereja harus membantu kaum muda menemukan tuntunan Alkitabiah yang sejati. Gereja dapat membahas topik-topik menarik, khususnya pendidikan seks di kalangan kaum muda. Dampak perbuatan LGBT yang tidak hanya ditelaah dari segi teologis tetapi juga dari segi kesehatan atau medis.

Dari sisi kesehatan mental bagi orang-orang yang terikat LGBT. Gereja harus memperhatikan keberadaan kaum LGBT di gereja. Gereja melakukan pendekatan personal sehingga kaum LGBT dapat merasa diperhatikan secara khusus, merasa nyaman dan aman. Jemaat sebaiknya tidak mencampuri penanganan LGBT agar tidak terlalu meluas. Kaum LGBT harus bisa menerima diri sendiri terlebih dahulu sesuai dengan kehendak Allah setelah mengalami pemulihan diri barulah kaum LGBT dapat menceritakan kehidupan masa lalunya kepada jemaat yang lain. Kaum LGBT dapat menyadari bahwa hidup adalah anugerah dari Tuhan, bisa mencintai diri sendiri sebagaimana Allah mencinta ciptaan-Nya. Gereja juga dapat memberikan perhatian khusus dari aspek psikologis kaum LGBT. Kaum LGBT adalah orang-orang terikat dalam penyimpangan seksualitas. Melalui pelayanan konseling gereja dapat menyelaraskan tindakan Gereja dengan pengalaman kaum LGBT di masa lalu. Misalnya mengalami trauma dan penyebab-penyebab lainnya. Perlakuan orang lain saat waktu kecil ataupun pelecehan-pelecehan yang mungkin pernah kaum LGBT alami dimasa muda sehingga mengakibatkan luka hati. Peran gereja sangat penting untuk mengenali yang dirasakan oleh orang-orang yang mengalami keterikatan dan penyelewengan orientasi seksual ini.

Dalam menangani kaum LGBT diperlukan kerja sama antara gereja dan keluarga. Kaum LGBT perlu dukungan orang-orang terdekat yaitu keluarga dalam mendukung perkembangan iman. Tertulis dalam kitab Ams. 22:6, didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu. Orang tua perlu memperhatikan tugas dan tanggung jawab untuk mendidik anak ke jalan yang benar, seturut dengan Firman Tuhan. Orang tua hendaknya tidak bersikap kasar penuh marah, melainkan membimbing dengan penuh dengan kasih untuk membawa anak-anak menaati Firman Tuhan (Ef. 6:4). Sejatinya pengajaran yang diberikan berdasarkan pondasi Alkitab akan memberikan pengharapan kepada manusia untuk bangkit dan melawan segala hal yang akan melemahkan iman manusia termasuk melawan dosa LGBT.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian ilmiah di atas maka penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut: Gereja di Indonesia ini secara khusus pada hakikatnya sangat tabu dalam membicarakan/mengkhotbahkan tentang seks. Namun sadar atau tidak sadar kita oleh karena berita yang telah update secara luas ini bahwa gereja dalam pemberitaannya diperhadapkan dengan tanggung jawab yang sangat besar untuk memberi jawaban bagi setiap insan tanpa terkecuali kepada kaum LGBT. Kaum LGBT dewasa ini semakin bertambah banyak bahkan termasuk dalam gereja, mereka bebas berekspressi dalam media tiktok, instagram, dan lain-lain. Lalu, bagaimana orang-orang kristen bersahabat bagi mereka? Kita harus bersahabat dengan mereka dengan tulus sebagai saudara seiman dalam nama Tuhan (Yoh. 15: 14-15). Kaum LGBT adalah orang-orang yang kurang diperhatikan, yang mengalami penolakan dan faktor lainnya sehingga hidup mereka menyimpang dari norma baik yang sudah ditetapkan Allah. Kaum LGBT sangat membutuhkan pelayanan pastoral dan pertolongan untuk pemulihan hidup, agar

mereka merasakan kehangatan cinta kasih lewat dukungan, bahasa, dan perbuatan yang baik, perasaan tersebut akan menopang mereka hidup dalam kedamaian sesuai kodrat yang telah Tuhan tetapkan. Benar sebagaimana arti gereja yang sebenarnya membawa orang-orang dari kegelapan menuju terang Kristus, tanggungjawab gereja ialah terbuka menerima kaum LGBT dengan kasih (Bnd. Yoh. 3: 16)

DAFTAR PUSTAKA

- BBC News Indonesia, 'Pernikahan Sejenis Kini Sah Di Seluruh Amerika Serikat' <https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/06/150626_dunia_amerika_pernikahan_sejenis>
- Christi, Theo. Pernikahan Eden Di Tengah Gelombang Perceraian Dan LGBT. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2020.
- Eko, Mulya Tua. 'Pembinaan Terhadap Kaum Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender' <https://semnas.sttsimpson.ac.id/index.php/SNPK/article/download/8/8>, 2016.
- Geisler, Norman L. Etika Kristen. Malang: Literatur Saat, 2017.
- Ginting, Rachel Miriam Aprilia. 'Fenomena Keberadaan LGBT Ditengah Masyarakat Dan Gereja', 2
- Hidayat, Agung Rizki Lutfi. PENEGAKAN HUKUM LESBIAN GAY BISEKSUAL DAN TRANSGENDER (LGBT) DALAM PERSPEKTIF HUKUM PIDANA', Fakultas Hukum Universitas Islam Malang
- Lumintang, Stevri Indra. Teologia Gender dan Seksualitas LGBT. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2020.
- Prakoso, Christian Bayu. 'LGBT Dalam Perspektif Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen Terhadap Pergaulan Orang Percaya'
- Roesmijati, R, 'Teologi Pembebasan Dalam Human Trafficking Ditinjau Dari Manusia Sebagai Gambar Allah Dan Sila Kedua Pancasila.: Liberation Theology in Human Trafficking ...', Kingdom, 2.2 (2022), <<http://www.ojs.sttkingdom.ac.id/index.php/Theo/article/view/55>>
- Tim TVOne, '5 Bukti LGBT Merajalela Di Indonesia, Laki-Laki Nekat "Nikahi" Laki-Laki, Perempuan "Nikahi" Perempuan, Mereka Tak Peduli Dihina Netizen Artikel Ini Sudah Tayang Di Tvonenews.Com Pada Hari Selasa, 2 Agustus 2022 - 11:38 WIB Judul Artikel : 5 Bukti LGBT Mereka' <<https://www.tvonenews.com/lifestyle/trend/57746-5-bukti-lgbtmerajalela-di-indonesia-laki-lakinekat-nikahi-laki-laki-perempuannikahiperempuan-mereka-tak-pedulidihina-netizen>>
- Wihardjo, Nanny. 'GAMBARAN LGBT DALAM KAJIAN TEOLOGIS DI PELAYANAN GEREJA YESUS KRISTUS TUHAN AREASELATAN', Jurnal Pembaharu STTLETS Bekasi, 4 (2018)
- Wijaya, Andik. LGBTIQ. Jakarta: Gramedia, 2018.